

ANALISIS DAMPAK MEA TERHADAP TOTAL EKSPOR DAN TOTAL IMPOR INDONESIA

**I Ngurah Arya Jezzuvo Julio Lengqastri Borromeu¹
Nyoman Djinar Setiawina²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: jezzuvoborromeu01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis trend kecenderungan total ekspor dan total impor Indonesia sesudah adanya MEA tahun 2019-2023 dan untuk menganalisis perbedaan signifikan total ekspor dan total impor Indonesia setelah dan sebelum MEA. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan *World Development Indicators*. Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah analisis trend guna mengetahui kecenderungan total ekspor dan total impor 5 tahun kedepan dan regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh MEA terhadap total ekspor dan total impor Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trend kecenderungan total ekspor dan total impor Indonesia meningkat setiap tahunnya sesudah adanya MEA tahun 2019-2023, terdapat perbedaan signifikan total ekspor dan total impor Indonesia setelah dan sebelum MEA.

Kata kunci : *Ekspor, Impor, MEA*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze trends in total exports and imports of Indonesia after AEC in 2019-2023 and to analyze the significant differences in total exports and imports of Indonesia after and before AEC. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency and World Development Indicators. The technique used for analysis this study is trend analysis to determine the trend of total exports and imports for the next 5 years and simple linear regression to determine the effect of the AEC on Indonesia's total exports and imports. The results of this study indicate that the trend of total exports and total imports of Indonesia increases every year after the AEC in 2019-2023, there are significant differences in total exports and total imports of Indonesia after and before AEC.

Keywords: *Export, Import, MEA*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Perdagangan Internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk Meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Seiring dengan kemajuan globalisasi di belahan dunia dapat memberikan perkembangan terhadap perekonomian di negara maju ataupun negara yang sedang berkembang untuk melakukan sebuah perdagangan antar negara agar memperoleh keuntungan ekonomis.

Seiring dengan kemajuan globalisasi di belahan dunia dapat memberikan perkembangan terhadap perekonomian di negara maju ataupun negara yang sedang berkembang untuk melakukan sebuah perdagangan antar negara agar memperoleh keuntungan ekonomis (Hady, 2001). Selain itu suatu negara bisa mengembangkan produknya serta mempromosikannya ke pasar yang lebih luas (Palley, 2011).

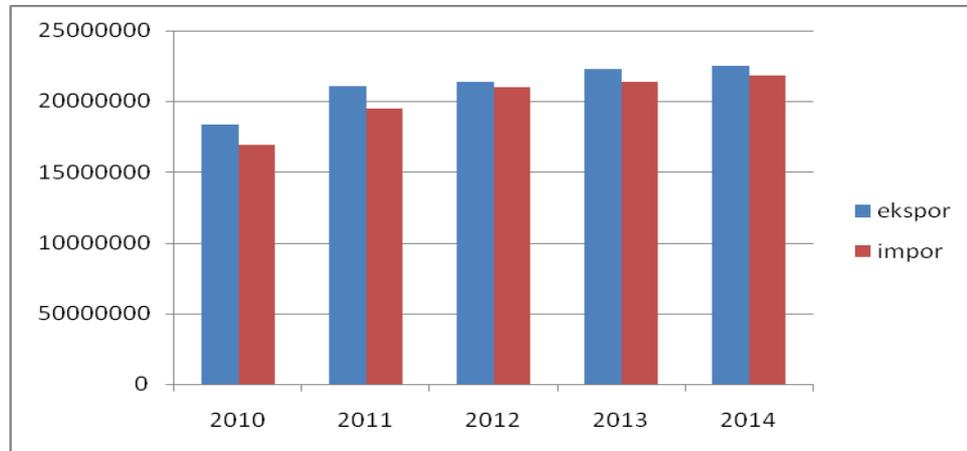
Fenomena internasional ini berdampak juga pada diberlakukannya sistem perdagangan internasional antar negara ASEAN yaitu masyarakat ekonomi asean, diberlakukannya perdagangan bebas bagi negara ASEAN ini akan memudahkan perdagangan bebas antar negara-negara yang tergabung pada keanggotaan ASEAN karena setiap negara membutuhkan kerja sama yang dilakukan untuk perekonomiannya, hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan dagang antara negara satu dengan negara lainnya (Thagavi *et al*, 2012). Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara yang bertujuan untuk meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara termasuk

Indonesia yang juga akan membuka arus perdagangan barang dan jasa ke negara-negara Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

MEA merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari agenda yang sebelumnya pernah dilaksanakan yaitu *Preferential Trading Arrangement* (PTA) pada tahun 1977 dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1992, secara garis besar MEA didirikan untuk menghadapi persaingan global, dengan begitu, negara anggota MEA dituntut untuk mampu bersaing (Kiki, 2014).. Adapun perbandingan yang dapat kita lihat dari ketiga agenda tersebut adalah bahwa PTA dan AFTA lebih menekankan pada pengurangan dan penghapusan hambatan tarif, sedangkan untuk MEA lebih menekankan pada pengurangan dan penghapusan hambatan non-tarif (Sjamsul Arifin dkk, 2008:71). Di dalam ekspor saat akan mengirimkan barang ke luar negeri harus menentukan kualitas, kuantitas, sistem pembayaran dan juga syarat ketentuan ekspor barang yang disetujui antara eksportir dan importir (Coxhead, 2008).

Salah satu negara anggota MEA yang merupakan negara berkembang adalah Indonesia. Keterlibatan Indonesia dalam MEA bisa berdampak positif dan negatif bagi perekonomian Indonesia.

Gambar 1.1 Nilai Total Ekspor dan Total Impor Indonesia Sebelum MEA Tahun 2010-2014 (US\$)

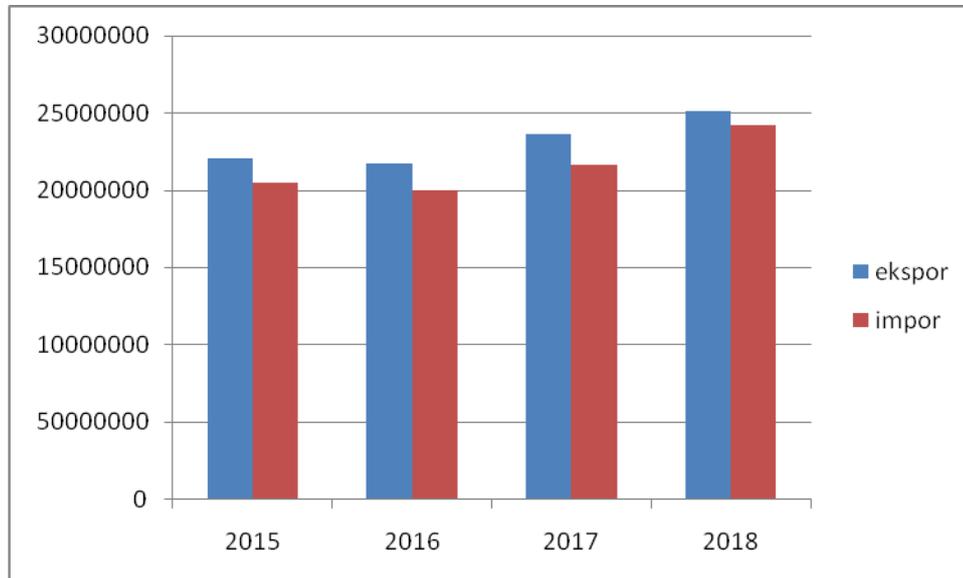


Sumber. *World Development Indicators*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa total ekspor dan total impor Indonesia sebelum MEA tahun 2010-2014 berfluktuasi dimana total impor Indonesia terendah pada tahun 2010 dan total impor tertinggi pada tahun 2014 sedangkan total ekspor Indonesia tertinggi pada tahun 2014. Dilihat dari gambar tersebut diharapkan Indonesia mampu terus berdaya saing dalam ekspor dan mengurangi impor untuk meningkatkan produksi dalam negeri yang akan diekspor ke negara lain.

Layaknya sebelum MEA, melihat kondisi total ekspor dan total impor Indonesia sesudah adanya MEA juga diperlukan untuk mengetahui seberapa besar potensi ekspor impor Indonesia pada tahun 2015-2018 dalam menghadapi perdagangan internasional antar negara ASEAN.

Gambar 1.2 Nilai Total Ekspor dan Total Impor Indonesia Sesudah MEA tahun 2015-2018 (US\$)



Sumber. *World Development Indicators*

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa total ekspor dan total impor Indonesia sesudah MEA tahun 2015-2018 berfluktuasi dimana total ekspor dan total impor Indonesia terendah pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018. Jika melihat secara keseluruhan, ekspor impor makanan Indonesia dapat dikatakan masih stabil dikarenakan ekspor yang menurun dan diikuti dengan impor yang menurun sehingga Indonesia di harapkan mampu meningkatkan ekspor untuk meningkatkan daya saing dalam Masyarakat Ekonomi Asean sehingga perekonomian dalam negeri mampu mengalami peningkatan.

Dikutip dari Kompasiana MEA juga akan mempengaruhi kuantitas produksi nasional. Sasaran pasar pengusaha lokal juga tidak akan terbatas lagi hanya pada penduduk lokal namun kita sudah dapat melakukan kegiatan ekspor lebih mudah lagi. Jadi ketika sasaran pasar semakin luas otomatis jumlah produksi akan

meningkat dari sebelumnya. Hal ini tentu juga dibarengi dengan adanya kemudahan impor pula, dimana produk barang dan jasa yang tersebar di Indonesia tidak hanya produk lokal namun akan diramaikan oleh produk-produk asing pula. Sehingga Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang baik pun mampu meningkatkan ekspor guna meningkatkan kesejahteraan dalam negeri, karena sebenarnya apabila kita mengerti dan memahami seluk beluk cara bersaing dalam MEA, kita akan mampu mengembangkan potensi yang kita punya dan menjualnya tidak hanya penduduk Indonesia namun lebih luas lagi pada penduduk ASEAN dengan sistem perdagangan yang lebih mudah lagi ketimbang sebelum adanya MEA.

Menurut Sukirno (2004) perdagangan internasional merupakan perdagangan bebas yang dilakukan oleh penduduk antar satu negara ke negara lain yang berlandaskan kepada kesepakatan. Perdagangan internasional ini dapat dilakukan antara individu dengan pemerintah negara yang satu dengan pemerintah negara lain, yang dimaksud dengan penduduk dalam konteks ini dapat berupa transaksi antar perorangan yaitu individu dengan individu.

Seperti dalam teori dari David Ricardo keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa suatu negara lebih unggul dibandingkan negara lain dalam hal produk tertentu. Keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh David Ricardo untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan teori keunggulan mutlak yang tidak mampu memberikan argumen dalam menjelaskan mengapa suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak suatu produk namun tetap bisa menjual atau mengeksport produknya ke negara lain.

Menurut Todaro (2000) ekspor adalah benda-benda yang dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Sementara itu menurut Mankiw (2012), ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Penjualan ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. (Amir, 2003).

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain (Sabaruddin, 2013). Ekspor merupakan kegiatan penjualan barang dan jasa ke luar negeri. Proses perdagangan ini bersifat legal dan sudah disetujui oleh kedua negara atau negara yang sedang melakukan kegiatan ekspor (Kusuma Juniantara dan Kembar, 2012). Sama halnya dengan impor negara akan melakukan kegiatan impor memenuhi kebutuhan konsumen pasar dalam negeri dari luar negeri. Kegiatan ini biasa dilakukan antar dua negara karena tidak bisa memenuhi atau memproduksi keinginan pasar dalam negeri (Mahmudah, 2011).

Dalam perdagangan bebas antar ASEAN ini akan melihat juga integrasi ekonomi yang diharapkan mampu memberikan hal positif bagi negara anggota baik dalam mengekspor dan mengimpor barang dan jasa. Integrasi dapat diartikan

sebagai gabungan dari beberapa bagian ke dalam sebuah kesatuan yang menyebabkan meningkatnya ukuran dan cakupan dari kesatuan yang dihasilkan (Dennis dan Yusof, 2003) ini dicapai dengan terlebih dahulu memeriksa faktor-faktor yang mendorong integrasi ekonomi di wilayah tersebut dan mengukur tingkat integrasi sektor dan produk menggunakan indeks perdagangan intra industri (Austria, 2004).

Integrasi dapat diartikan secara sempit dan luas, secara sempit integrasi dikaitkan hanya pada konteks ekonomi saja sementara secara luas integrasi tidak hanya dalam konteks ekonomi bahkan sosial politik ada di dalamnya (Subhash C. Sharma & Soo Y. Chua, 2002). Integrasi merupakan keadaan yang meliputi beberapa hal atau proses yang melibatkan penggabungan atau penyatuan dari beberapa perekonomian ke dalam suatu area perdagangan bebas yang lebih luas. Salah elemen utama yang dikaitkan dengan integrasi ekonomi adalah hal-hal yang menyangkut hubungan saling ketergantungan antar perekonomian yang semakin mendalam, yang diwujudkan melalui perdagangan intra-regional. Komunitas Ekonomi ASEAN juga akan menjadi kekuatan pendorong integrasi ekonomi dalam negara-negara ASEAN, dan antara negara-negara ASEAN dan seluruh dunia.

Negara ASEAN percaya bahwa integrasi ekonomi akan mewujudkan kerangka kerja ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, untuk meningkatkan wilayah ekonomi yang kompetitif, untuk mendukung lebih adil pembangunan ekonomi, dan sebagai batu loncatan menuju integrasi penuh ke dalam global ekonomi. Komitmen implementasi Cetak Biru AEC oleh anggota

ASEAN negara akan menjadi peran penting untuk mencapai tujuan Visi, Misi, dan ASEAN Target (Pangestu, 2009).

Integrasi ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai suatu cara untuk memperoleh akses ke dalam pasar yang lebih luas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan demikian peningkatan kesejahteraan juga akan tercapai. Adakalanya integrasi ekonomi dibedakan menjadi integrasi positif dan negatif, integrasi negatif lebih mengarah pada penghapusan hambatan-hambatan perdagangan antar negara atau penghapusan atas larangan-larangan dalam proses menuju liberalisasi perdagangan. Di sisi lain, integrasi positif mengarah pada modifikasi dari institusi-institusi dan instrument-instrumen perdagangan yang ada serta pengenalan institusi dan instrument perdagangan yang baru untuk memajukan dan memfasilitasi terwujudnya pasar yang terintegrasi (Dennis dan Yusof,2003).

Menurut Salvatore (1997), integrasi ekonomi adalah suatu kebijakan komersial yang secara diskriminatif mengurangi atau bahkan menghapus hambatan-hambatan perdagangan hanya kepada para negara anggota kesepakatan. Kesepakatan penurunan atau penghapusan hambatan perdagangan hanya akan berlaku bagi negara-negara yang saling bersepakat, dan tidak berlaku atau diterapkan bagi negara-negara di luar itu. integrasi ekonomi sebagai sebuah proses dan rancangan terukur yang merepresentasikan hilangnya segala bentuk diskriminasi ekonomi antar negara.

Integrasi ekonomi yang pasti adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh negara-negara bukan aktor atau unit lain. bahwa penghapusan hambatan tidak

hanya dilakukan pada sektor perdagangan tetapi dalam sektor ekonomi secara keseluruhan, berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa integrasi ekonomi adalah penghapusan hambatan-hambatan baik di sektor perdagangan ataupun juga ekonomi secara keseluruhan antar negara-negara yang saling bersepakat dengan tujuan tidak lain adalah untuk meningkatkan integrasi ekonomi di antara negar-negara itu. Terlihat bahwa integrasi ekonomi memiliki tingkatan-tingkatan tertentu sesuai dengan kedalaman integrasinya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis trend kecenderungan total ekspor dan total impor indonesia sesudah adanya MEA tahun 2019-2023, (2) untuk menganalisis perbedaan signifikan total ekspor indonesia setelah dan sebelum MEA, (3) untuk menganalisis perbedaan signifikan total impor indonesia setelah dan sebelum MEA.

METODOLOGI PENULISAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan para meneliti untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2014).

Objek penelitian ini adalah melihat pengaruh MEA terhadap total ekspor total impor indonesia. Objek Penelitian ini adalah Ekspor Impor Makanan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis data, yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif, menurut Sugiyono (2014), data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara

tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi dari data yang sudah ada di kumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik Indonesia, *World Development Indicators*, melalui jurnal.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis trend dan regresi sederhana, untuk mengetahui trend kecenderungan sesudah adanya MEA dan pengaruh MEA terhadap total ekspor dan total impor Indonesia.

Trend merupakan suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan waktu ke waktu (Maryati, 2010:129). Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah atau berkurang jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau tren mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negative atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun. Untuk membuat prediksi digunakan model metode trend kuadrat terkecil dengan formula sebagai berikut (Nata Wirawan, 2016:185)

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (3.1)$$

$$a = \frac{\sum Y_1}{n} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$b = \frac{\sum X_1 Y_1}{\sum X_1^2} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

Y : Ekspor, Impor

X : Periode waktu

a : Intersep Y

b : Slope Garis Trend

n : Banyaknya data

Menurut Gujarati (2006:91), persamaan regresi linear sederhana dapat dinyatakan sebagai persamaan sebagai berikut.

$$Y_i = \alpha + \beta_1 D_i + e_i \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan :

Y_i = Ekspor, Impor

α = Konstanta

β_1 = koefisien regresi dari D_i

$D_i = 0$ (Sebelum MEA) $1 =$ (Sesudah MEA)

e_i = Error atau sisa

Penelitian ini menguji asumsi klasik yang melekat pada persamaan model regresi sehingga data-data yang digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik untuk mendapatkan model yang layak diteliti. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, dan uji heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji sebuah data apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan ketentuan jika nilai sig >0,1 maka residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006).

2) Uji Heteroskedastisitas

Gujarati (2006) menyebutkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji data apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji statistic, yaitu uji *Glejser*, yaitu cara meregresikan antara variabel independen atau variabel bebas dengan dilihat dari nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $>0,1$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya ASEAN

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan suatu tempat wadah persekutuan antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara dengan masing-masing menteri luar negeri, yakni: Adam Malik dari Indonesia, Tun Abdul Rajak dari Malaysia, Narcisco R. Ramos dari Filipina, S. Rajaratnam dari Singapura dan Thanat Khoman dari Thailand melalui penandatanganan suatu deklarasi, atau yang biasa disebut dengan Deklarasi Bangkok. Kemudian negara-negara sekawasan lainnya juga ikut bergabung, yakni: Brunei Darussalam (bergabung 8 Januari 1984), Vietnam (bergabung tanggal 28 Juli 1995), Laos dan Myanmar (bergabung tanggal 23 Juli 1997) dan Kamboja pada tanggal 30 April 1999, sehingga jumlah negara anggota ASEAN sampai sekarang berjumlah sepuluh negara.

Adapun prinsip utama dalam kerjasama ASEAN, yakni seperti yang terdapat di dalam perjanjian (*treaty*) yang mengatur prinsip-prinsip dasar dalam berhubungan antar sesama negara penandatangan. Perjanjian ini bernama *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC) pada tahun 1976 adalah: 1) Saling menghormati; 2) Kedaulatan dan kebebasan domestik tanpa adanya campur tangan dari luar; 3) *Non interference*; 4) Penyelesaian perbedaan atau sengketa dengan cara damai; 5) Menghindari ancaman dan penggunaan kekuatan atau senjata, dan; 6) Kerjasama efektif antara anggota. Perjanjian TAC diatas menyatakan bahwa kerjasama dan dialog politik sertakeamanan haruslah ditujukan untuk meningkatkan stabilitas dan perdamaian kawasan melalui peningkatan kemajuan kawasan. Selain itu ASEAN mengedepankan penyelesaian sengketa secara damai dan menghormati kebebasan yang mendasar, pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia, serta pemajuan keadilan sosial.

Proses Menuju Kesepakatan MEA Diawali pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-2 pada tanggal 15 Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Dengan disepakatinya sebuah visi ASEAN 2020 yang akan menciptakan Kawasan Ekonomi ASEAN yang stabil, makmur dan memiliki daya saing yang tinggi yang ditandai dengan arus bebas barang, jasa-jasa dan investasi yang bebas, arus lalu lintas modal yang lebih bebas, pembangunan ekonomi yang merata serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi; mempercepat liberalisasi perdagangan di bidang jasa; dan meningkatkan pergerakan tenaga profesional dan jasa lainnya secara bebas dikawasan (Sutarto, 2019). Kemudian pada KTT yang ke-6 ASEAN pada tanggal 6 Desember 1998 di

Ha Noi, Vietnam pemimpin-pemimpin ASEAN mengesahkan Rencana Aksi Hanoi (*Hanoi Plan of Action /HPA*) yang juga merupakan sebuah langkah awal untuk merealisasikan tujuan visi 2020 ASEAN.

Pencapaian *ASEAN Community* semakin kuat dengan ditandatanganinya “*Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015*” oleh para Pemimpin. Naskah Piagam ASEAN tersebut kemudian ditandatangani oleh kepala negara-negara anggota ASEAN pada KTT ke-13 di Singapura tanggal 20 November 2007. Piagam ini mulai berlaku secara efektif bagi semua negara anggota ASEAN yaitu pada tanggal 15 Desember 2008. Indonesia juga sudah melakukan ratifikasi Piagam ASEAN pada tanggal 6 November 2008 dalam bentuk Undang-undang No. 38 tahun 2008 Tentang Pengesahan *Charter Of Ther Association Of Southeast Asian Nations* (Piagam Perhimpunan Bangsa - Bangsa Asia Tenggara). Pada KTT ke-14 ASEAN tanggal 1 Maret 2009 di Hua Hin, Thailand, para Pemimpin ASEAN menandatangani *Roadmap for an ASEAN Community (2009-2015)* atau Peta-jalan Menuju *ASEAN Community (2009–2015)*, sebuah gagasan baru untuk mengimplementasikan secara tepat waktu *ASEAN Economic Community Blueprint*.

Terdapat empat Pilar dalam MEA yaitu :Pasar dan basis produksi tunggal, kawasan ekonomi yang daya saing tinggi, kawasan dengan ekonomi yang merata dalam pembangunan dan berkeadilan; dan kawasan yang terintegrasi dengan ekonomi global. Keempat pilar termuat dalam dokumen *Blueprint* yang disepakati dalam Pertemuan ke-38 *ASEAN Economic Ministers Meeting (AEM)* di Kuala Lumpur pada Agustus 2006.

Pada tahun 2015, negara anggota ASEAN telah menyetujui Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN 2025. Cetak Biru MEA 2025 akan terbangun di atas Cetak Biru MEA 2015 yang terdiri dari lima karakteristik yang saling terkait dan saling menguatkan, yaitu: a) ekonomi yang terpadu dan terintegrasi penuh; b) ASEAN yang daya saing tinggi, inovatif, dan dinamis; c) Peningkatan konektivitas dan kerja sama sektoral; d) ASEAN yang hebat, inklusif, serta memiliki orientasi dan berpusat pada masyarakat; dan e) ASEAN yang berglobalisasi.

MEA 2015 bertujuan meningkatkan kesejahteraan ASEAN yang memiliki karakteristik sebagai pasar dan basis produksi tunggal, kawasan ASEAN yang lebih dinamis dan berdaya saing, memiliki pembangunan yang setara, serta mempercepat keterpaduan ekonomi di kawasan ASEAN dan dengan kawasan di luar ASEAN. Untuk mengimplementasikan *Blueprint* MEA 2015, ditentukan *scorecard* yang berisikan *deliverables* yaitu: a) 611 langkah aksi kategori *Full Scorecard*; b) 506 langkah aksi kategori *Focused Base*.

Terdapat beberapa profil perekonomian ASEAN sebagai berikut: a) Negara ASEAN yang kaya dengan komoditas sumber daya alam seperti energi, mineral dan tanaman pangan; b) Jumlah penduduk ASEAN yang besar, yaitu 632 Juta Jiwa (2015), mayoritas adalah usia produktif; c) Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN diharapkan meningkat per tahun.

Untuk mendorong kesetaraan pembangunan antarnegara anggota (*narrowing the development gap*), ASEAN memiliki *Initiative for ASEAN Integration (IAI)*

atau Inisiatif Integrasi ASEAN (IIA). IIA bertujuan menciptakan pembangunan merata antara ASEAN-6 (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam) (Stephen, 2015).

a) **Pelaksanaan *Initiative for Asean Integration*:**

Initiative for ASEAN Integration dilaksanakan dalam bentuk, proyek pelatihan peningkatan kapasitas, bantuan pembangunan lembaga, saran kebijakan, dan studi kelayakan.

b) **Pendanaan proyek *Initiative for ASEAN Integration*:**

Pelaksanaan proyek pada umumnya mendapat pendanaan dari ASEAN-6, mitra wicara, atau lembaga internasional dalam rangka IIA serta secara bilateral.

c) **Proyek – proyek *Initiative for ASEAN Integration*:**

Pada awalnya proyek *Initiative for ASEAN Integration* dilaksanakan di bidang ekonomi seperti, pembangunan infrastruktur, SDM, peningkatan kapasitas integrasi kawasan, energi, iklim investasi, pariwisata, pengentasan masyarakat miskin, dan peningkatan kualitas hidup. Dalam perkembangannya, proyek IIA diperluas mencakup bidang politik-keamanan dan sosial budaya. Di samping itu, atas usulan Indonesia, ASEAN telah menyetujui *ASEAN Framework on Equitable Economic Development* (AFEED) atau Kerangka Kerja ASEAN mengenai Pembangunan Ekonomi yang Setara. Kerangka kerja tersebut mengedepankan upaya, antara lain, pengurangan kesenjangan pembangunan, penguatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kesejahteraan sosial,

mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dan partisipasi secara luas dalam proses integrasi ASEAN.

Kondisi geografis negara ASEAN memiliki banyak hutan tropis. Secara astronomis, Asia Tenggara terletak antara 280 LU – 110 LS dan 950BT – 1410BT. Batas-batas administratif Asia Tenggara adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan daratan Cina dan India.
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Samudra Pasifik dan Papua Nugini.
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Benua Australia dan Samudra Hindia.
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, Laut Andaman, dan Teluk Benggala.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Negara ASEAN

Negara	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
Indonesia	1.922.570	270.054.853
Malaysia	329.847	32,049,700
Thailand	513,120	68.863.514
Filipina	300,000	100,981,437
Laos	237,955	7.300.542
Vietnam	331,212	94.569.072
Singapura	722,5	5,638,700
Myanmar	676.578	53,582,855
Brunei Darussalam	5.765	417,200
Kamboja	181,035	16,245,729

Luas negara Asia Tenggara lebih kurang 3.091.116 km². Di kawasan Asia Tenggara terdapat 10 negara yang tergabung dalam ASEAN. Negara yang paling luas adalah Indonesia, yaitu 4.919.443 km². Negara yang memiliki wilayah paling sempit adalah Singapura dengan luas wilayah hanya 622 km². Perbandingan luas wilayah Indonesia dengan Singapura adalah 3.292.

Menurut iklim matahari, sebagian besar wilayah negara-negara Asia Tenggara terletak pada iklim tropis, yaitu terletak antara garis balik (matahari) utara 23½° LU dan garis balik (matahari) selatan 23½° LS. Secara umum, negara-negara Asia Tenggara beriklim monsun dengan ciri-ciri setengah tahun mengalami musim basah dan curah hujan tinggi, setengah tahun berikutnya mengalami musim kemarau (kering). Temperatur rata-rata tinggi sepanjang tahun, antara 24°C – 28°C dengan perbedaan hari-hari terpanas dan terdingin tidak mencolok, yaitu ± 5°C. Di daerah sekitar 20° LU terasa adanya perbedaan temperatur pada musim kemarau dan musim hujan. Namun, perbedaannya tidak mencolok. Di daerah pegunungan terdapat daerah bertemperatur rendah hingga mencapai 9°C, di antaranya Thailand bagian utara, sedangkan daerah pegunungan di Indonesia ada yang mencapai titik beku dan bersalju abadi, misalnya Pegunungan Jayawijaya di Irian Jaya.

Mardianto (2014) mengatakan bahwa Indonesia dengan sumber daya alamnya seharusnya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi pada kenyataannya Indonesia masih saja bergantung pada negara lain. Akibatnya barang-barang yang seharusnya mampu diproduksi sendiri, pada akhirnya harus

diimpor. Ini dikarenakan kurangnya tenaga ahli yang mampu mengolah sumber daya alam tersebut.

Menurut Gaol (2012) nilai impor Indonesia tidak lepas dari besarnya jumlah permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, 3 bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri yang ada di dalam negeri.

Berikut adalah tabel total ekspor dan total impor makanan Indonesia tahun 2010-2018

Tabel 4.2 Total Ekspor dan Total Impor Indonesia (US\$) Tahun 2010-2018

Tahun	Ekspor	Impor	Dummy MEA
2010	183.480.563	169.158.028	0
2011	210.580.494	194.580.589	0
2012	213.968.205	210.143.945	0
2013	222.884.170	214.056.608	0
2014	225.279.371	218.593.971	0
2015	220.502.908	204.934.010	1
2016	216.841.439	200.005.115	1
2017	236.160.708	216.117.568	1
2018	251.459.074	242.136.691	1

Sumber. *World Development Indicators* dimana 0 = sebelum mea dan 1 =

sesudah mea

Analisis Trend

Untuk melihat trend kecenderungan total ekspor dan total impor Indonesia kedepannya sesudah adanya MEA dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2,201 + 5866998,200X$$

$$Y = 2,077 + 5452088,850X$$

Jadi, hasil peramalan trend total ekspor dan total impor Indonesia untuk 5 tahun kedepan dari tahun 2019-2023 mengalami kecendrungan meningkat disetiap tahunnya dengan asumsi variabel lainnya konstan.erdasarkan hasil data yang diperoleh, untuk melihat trend perkembangan ekspor impor Indonesia kedepannya sesudah adanya MEA adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Trend Kecenderungan Total Ekspor dan Total Impor Indonesia tahun 2019-2023

Tahun	Total Ekspor (US\$)	Total Impor (US\$)
2019	29.334.993.201	27.260.446.327
2020	35.201.991.401	32.712.535.177
2021	41.068.989.601	38.164.624.027
2022	46.935.987.801	43.616.712.877
2023	52.802.986.001	49.068.801.727

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.4 Hasil *Coefficients* Pengaruh MEA Terhadap Total Ekspor

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	211238560.600	7855257.159		26.891	.000
	MEA	34767905.840	9797226.991	.716	3.549	.004

a. Dependent Variable: Ekspor

Berdasarkan Tabel 4.4, analisis regresi sederhana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 D_i + e_i$$

$$Y_i = 211238 + 347679D_i$$

$$Sb = (979722)$$

$$t = (3.549)$$

$$Sig = (0.004)$$

$$R^2 = 0.512 \quad F = 12.594 \quad Sig = 0.004$$

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.004 < 0.005$ maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan total ekspor sebelum dan sesudah MEA.

Tabel 4.5 Hasil *Coefficients* Pengaruh MEA Terhadap Total Impor

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	201306628.200	8348100.419		24.114	.000
	MEA	28138660.130	10411910.530	.615	2.703	.019

a. Dependent Variable: Impor

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 D_i + e_i$$

$$Y_i = 201306 + 281386D_i$$

$$Sb = (104119)$$

$$t = (2.703)$$

$$Sig = (0.019)$$

$$R^2 = 0.378 \quad F = 7.304 \quad Sig = 0.019$$

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.019 < 0.005$ disimpulkan terdapat perbedaan signifikan total impor sebelum dan sesudah MEA

Hasil dari Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari uji *kolmogrov-Smirnov* dari Tabel 4.6 adalah 0,106 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data total ekspor terdistribusi normal, karena lebih besar dari $\alpha = 0,05\%$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

Kolmogorov-Smirnov Z	.207
Asymp. Sig. (2-tailed)	.106 ^{c,d}

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

Kolmogorov-Smirnov Z	.265
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109 ^{c,d}

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari uji *kolmogrov-Smirnov* Tabel 4.6 adalah 0,109 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data total impor terdistribusi normal, karena lebih besar dari $\alpha = 0,05\%$.

3) Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
MEA	0,605

Berdasarkan hasil olahan Tabel 4.8 variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
MEA	0,906

Berdasarkan hasil olahan data Tabel 4.9 variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$, maka model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan signifikan total ekspor sebelum dan sesudah adanya MEA di signifikansi $0,004 < (\alpha) 0,005$ persen. Nilai *coefficients* β_1 positif yang berarti total ekspor mengalami peningkatan setelah MEA. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Mutiara Prawiti dan Murni Daulay (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.3 No.4) dengan judul “Pengaruh MEA Terhadap Integrasi Pada Sistem Perdagangan Indonesia” Dimana bahwa Prediksi perkembangan ekspor berpengaruh positif dengan adanya MEA 2015 terhadap integrasi ekonomi pada sistem perdagangan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan total impor sebelum dan sesudah adanya MEA dengan signifikansi $0,019 < (\alpha) 0,005$ persen. Nilai *coefficients* β_1 positif menunjukkan total impor mengalami peningkatan sesudah adanya MEA. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Tria Apriliana (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Judul “Posisi Ekspor-Import Indonesia Dalam MEA”) Dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan ekspor-impor barang dan jasa yang signifikan diantara sepuluh negara anggota MEA, dan hasil perbandingan ekspor-impor setelah diberlakukannya MEA menunjukkan tidak terdapat perbedaan ekspor barang dan jasa yang signifikan sebelum diberlakukannya MEA dan setelah diberlakukannya

MEA, namun terdapat perbedaan impor barang dan jasa yang signifikan sebelum diberlakukannya MEA dan setelah diberlakukannya MEA.

SIMPULAN DAN SARAN

Maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian diatas bahwa trend kecenderungan total ekspor dan total impor Indonesia meningkat setiap tahunnya setelah MEA sejak tahun 2019 sampai tahun 2023. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan total ekspor dan total impor Indonesia sebelum dan sesudah MEA. Masing-masing bernilai $0.004 < 0.005$ (α) untuk total ekspor terdapat perbedaan signifikan setelah adanya MEA dimana setelah adanya MEA total ekspor Indonesia setiap tahunnya meningkat dan total impor mengalami peningkatan dengan signifikansi $0.019 < 0.005$ (α) untuk total impor Indonesia setelah MEA jadi dapat disimpulkan total impor Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak swasta dan pihak pemerintah sebagai berikut: pihak perusahaan swasta diharapkan mampu membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian Indonesia baik dalam mengekspor dan mengimpor yang akan membantu pemerintah dalam perdagangan Internasional antar negara-negara ASEAN yang dimana Indonesia mampu berdaya saing dalam Masyarakat Ekonomi Asean ini. Pihak pemerintah khususnya, diharapkan mampu berdaya saing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean sehingga ekspor dapat meningkat dan impor berkurang, perekonomian dalam negeri mampu bertumbuh dengan baik untuk kedepannya guna menjaga kestabilan perekonomian dalam negeri.

REFERENSI

- Apriliana, Tria. (2016). Posisi Ekspor-Impor Indonesia Dalama MEA (Studi Komparatif). Prosiding Seminar Nasional. ISBN 978-602-60569-2-4
- Arifin, Sjamsul, Rizal A. Djafaara, dan Aida S. Budiman. 2008. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global. Gramedia. Jakarta.
- Amir, M.S. (2003). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri* Seri Umum No.2. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Coxhead, Ian and Muqun Li. 2008. Prospects for Skill-Based Export Growth In A Labou Abundant, Resource- Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44 (2), hal.209-238.
- Dennis, D.J. dan Z.A. Yusof. (2003). *Developing Indicators of ASEAN Integration –A Preliminary Survey For a Roadmap. Final Report*. 02/001: 1-157.
- Dominick Salvatore, *International Economics* (New Jersey: Prentice Hall- Gale, (1997)
- Ghozali, Imam. (2006). “Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program SPSS Edisi Keempat. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponogoro”.
- Gujarati. (2006) *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hady, Hamdi. (2001). *Ekonomi Internasional (Teori dan kebijakan perdagangan internasional)*. Buku I Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Khan, Tanvir. (2011). Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. 2 (3), hal.242-246.
- Kompasiana,<https://www.kompasiana.com/lisaer/57fcee4986afbda721226057/pen-garuh-mea-terhadap-produksi-nasional?page=all>
- Kusuma Juniantara, I Putu dan Kembar Sri Budhi, Made. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999 2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), pp: 32 38.

- Maryati. (2010). *Statistika Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Revisi Cetakan Kedua Yogyakarta (UPP)AMPYKPN.
- Mutiara, Pratiwi, Murni Daulay. (2015). Pengaruh MEA 2015 Terhadap Integrasi Pada Sistem Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.3 No.4
- Mankiw, N Gregory dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmudah, Nunik Rifa'atul. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Indonesia, 2001.I-2008.I. *Jurnal: Ekonomi Regional* Volume 6, Nomor 1, Maret 2011. Universitas Jendral Soedirman.
- Nata Wirawan, I Gusti Putu. (2016). *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Deskriptif)*. Keraras Emas. Denpasar
- Pangestu, Mari Elka. (2009). "Competitiveness Towards ASEAN Economic Community". *Journal of Indonesian Economy and Business*. Volume 24, Number 1, 2009, 22 – 32
- Palley, Thomas I. (2011). The Rise and Fall of Export-led Growth New American Foundation. *Levy Economics Institute of Bard College Working Paper No.675*.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. (2013). Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China Terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6, No.2: 86-97, Agustus 2013
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Subhash C. Sharma & Soo Y. Chua (2000) ASEAN: economic integration and intra regional trade, *Applied Economics Letters*, 7:3, 165-169
- Stephen V. Marks. (2015). *THE ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT: POLITICAL ECONOMY IN INDONESIA*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:2, 287-306.

Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Thagavi, Mehdi, Goudarzi, Mosoumeh, Masoudi, Elham., dan Gshti, HadiParhizi. (2012). Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (12), hal.12787-12794